

PENGARUH QUALITY CONTROL TERHADAP KINERJA MONTIR BENGKEL MOTOR DI RENGASDENGKLOK KARAWANG

Afiqih Zulfa Fadillah¹, Enjang Suherman², Flora Patricia Anggela³

mn19.afiqihfadillah@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, enjangsuherman@ubpkarawang.ac.id²,
floraanggela@ubpkarawang.ac.id³

Universitas Buana Perjuangan Karawang

ABSTRAK

Studi ini berfokus utama guna menganalisis pengaruh quality control terhadap kinerja montir pada bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan desain deskriptif dan verifikatif. Populasi penelitian sejumlah 122 montir pada 30 bengkel, bersampel 94 responden ditentukan melalui rumus Slovin berteknik proportionate random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif, uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Temuan menjabarkan bahwasanya quality control memperoleh nilai rata-rata 3,10 dan kinerja montir sebesar 3,14, yang keduanya berkategori sedang. Hasil analisis verifikatif menjabarkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,7637, koefisien regresi sebesar 0,7723, dan koefisien determinasi sebesar 58,33%. Uji t bernilai 11,348 bernilai signifikansi <0,001, sehingga quality control terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja montir. Temuan ini menjabarkan bahwasanya makin baik implementasi daripada SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan, maka semakin baik pula kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir. Dengan demikian, penguatan quality control menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kinerja montir secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Quality Control, Kinerja Montir, Bengkel Kendaraan Bermotor.

ABSTRACT

This study mainly focuses to analyze the effect of quality control on mechanic performance in motor vehicle repair workshops in Rengasdengklok District, Karawang Regency. A quantitative approach was used with descriptive and verificative designs. The population consisted of 122 mechanics working in 30 repair workshops, with a sample of 94 respondents collected using the Slovin formula and proportionate random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, normality tests, Pearson correlation, simple linear regression, the coefficient of determination, and hypothesis testing. The results show that quality control had a mean score of 3.10, while mechanic performance had a mean score of 3.14, with both variables falling into the moderate category. Verificative analysis produced a Pearson correlation coefficient of 0.7637, a regression coefficient of 0.7723, and a coefficient of determination of 58.33%. The t-test yielded a value of 11.348 with a significance level of <0.001, stating that quality control has a positive and significant effect on mechanic performance. Results shown that better implementation of standard operating procedures, process inspections, final inspections, nonconformity recording, and corrective actions is associated with improved work quality, completion speed, technical skills, productivity, and work behavior among mechanics. Therefore, strengthening quality control practices is an important effort to improve mechanic performance consistently and sustainably.

Keywords: Quality Control, Mechanic Performance, Motor Vehicle Repair Workshop.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan bengkel kendaraan bermotor di Indonesia menghadapi tantangan antara meningkatnya kebutuhan konsumen dan konsistensi mutu layanan. Pada 2024, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai sekitar 166,47 juta unit dan didominasi oleh sepeda motor sebanyak 139,45 juta unit, sehingga kebutuhan terhadap layanan perawatan dan perbaikan kendaraan terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2025). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan kendaraan perlu diimbangi dengan ketersediaan bengkel berkualitas karena mutu pelayanan turut didampaki oleh keterampilan pelayanan dan penerapan standar kerja bukan sekedar oleh standar kemampuan mekanik saja.

Permasalahan mutu pelayanan antara lain ditemukan oleh Kurniasih et al. (2024) pada Bengkel Honda Jakarta Center Retail yang mencatat 26 keluhan pelanggan sepanjang 2023, dengan waktu tunggu sebagai keluhan terbanyak. Penelitian tersebut juga menjabarkan bahwasanya kualitas yang datang dari layanan berdampak pada rasa puas dan kesetiaan pelanggan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya kebutuhan servis belum menjamin pelanggan bertahan apabila bengkel tidak mampu menyediakan layanan yang cepat, andal, dan sesuai harapan.

Montir menjadi salah satu unsur utama dalam menentukan kualitas pelayanan bengkel. Kinerjanya tidak hanya dilihat dari jumlah kendaraan yang diselesaikan, tetapi juga ketepatan diagnosis, kualitas perbaikan, kecepatan kerja, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang teknik sepeda motor juga mensyaratkan kemampuan dalam menentukan pekerjaan servis, memberikan konsultasi teknis, mengoperasikan alat diagnostik, serta mengevaluasi hasil pekerjaan (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2019).

Namun, kinerja montir dapat berbeda meskipun bekerja pada lingkungan bengkel yang sama. Pratama dan Hastasari (2025) menemukan perbedaan kualitas kerja, kepuasan pelanggan, kerja sama tim, dan kompetensi teknis antara mekanik mobil dan sepeda motor pada Bengkel ZicSpeed. Afithozaj et al. (2025) juga menekankan pentingnya evaluasi kinerja montir secara objektif berdasarkan kualitas kerja, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja montir perlu dikelola melalui suatu mekanisme kerja yang mampu menjaga konsistensi proses dan hasil pekerjaan.

Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, menjadi lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang mendukung tingginya kebutuhan terhadap jasa perawatan kendaraan. Pada 2023, wilayah ini memiliki 117.828 penduduk dengan kepadatan 3.350,10 jiwa per km². Seluruh sembilan desa menggunakan prasarana transportasi darat dan telah memiliki angkutan umum, sedangkan aktivitas ekonominya didukung oleh 21 kelompok pertokoan, tiga pasar permanen, dan tujuh pasar semi permanen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, 2024). Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam kecepatan

penyelesaian, kualitas perbaikan, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir.

Literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai kinerja montir dan quality control masih cenderung dilakukan secara terpisah. Pratama dan Hastasari (2025) mengkaji kinerja mekanik berdasarkan kualitas dan kecepatan kerja, kerja sama, kepuasan pelanggan, serta kompetensi teknis, tetapi tidak menguji quality control sebagai faktor yang memengaruhinya. Oktarini et al. (2021) menerapkan Six Sigma guna mengendalikan kualitas layanan after-sales, tetapi fokus penelitiannya berada pada kualitas layanan, bukan kinerja individual montir. Sementara itu, Putri N dan Afriyani (2025) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan quality control dapat meningkatkan pemahaman teknis dan kedisiplinan serta mengurangi rework, tetapi belum menguji secara statistik pengaruh quality control terhadap kinerja montir.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris berupa terbatasnya penelitian yang menguji secara langsung pengaruh quality control terhadap kinerja montir, kesenjangan metodologis karena penelitian sebelumnya lebih bersifat evaluatif dan deskriptif, serta kesenjangan kontekstual karena hubungan kedua variabel tersebut belum banyak dikaji pada bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Rengasdengklok. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur quality control melalui penerapan SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan kesalahan, dan tindakan perbaikan, sedangkan kinerja montir diukur melalui kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja.

Penelitian ini berpijak pada Stakeholder Theory yang dikemukakan Freeman (1984). Teori tersebut menjabarkan bahwasanya munculnya nilai organisasi diperlukan dan memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang terdampak maupun didampaki kegiatannya. Donaldson dan Preston (1995) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa kepentingan setiap pemangku kepentingan memiliki nilai yang sah dan perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan organisasi. Dalam konteks bengkel, pelanggan berkepentingan memperoleh hasil perbaikan yang aman dan andal, pemilik berkepentingan terhadap efisiensi, produktivitas, dan reputasi usaha, sedangkan montir membutuhkan standar, pengawasan, dan umpan balik yang jelas.

Dalam kerangka tersebut, quality control dapat menjadi mekanisme yang mengarahkan montir agar bekerja sesuai standar melalui penerapan SOP, inspeksi, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan. Mekanisme ini diharapkan mampu mengurangi kesalahan dan rework, meningkatkan efisiensi, serta menjaga kualitas pekerjaan. Oleh karenanya, fokus utama penelitian ini terletak pada analisis penerapan quality control, tingkat kinerja montir, serta menguji pengaruh quality control terhadap kinerja montir pada bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Rengasdengklok.

Kod	Indikator	Mea	Std.	Kategor	Kod	Indikator	Mea	Std.	Kategor
e		n	Devias	i	e		n	Devias	i
			i					i	

X1	Penerapan SOP	3,00	1,17	Sedang	Y1	Kesesuaian standar kerja	3,13	1,26	Sedang
X2	Pemahaman prosedur	3,20	1,05	Sedang	Y2	Ketelitian kerja	3,28	1,12	Sedang
X3	Konsistensi SOP	3,20	1,03	Sedang	Y3	Minim kesalahan kerja	3,13	1,15	Sedang
X4	Pemeriksaan proses	3,37	1,15	Sedang	Y4	Ketepatan waktu	3,15	1,01	Sedang
X5	Deteksi kesalahan	2,98	1,19	Sedang	Y5	Kecepatan kerja	3,28	1,15	Sedang
X6	Pengawasan proses	2,90	1,15	Sedang	Y6	Pengelolaan waktu	3,07	1,16	Sedang
X7	Pemeriksaan hasil	3,04	1,13	Sedang	Y7	Ketepatan diagnosis	3,07	1,17	Sedang
X8	Pemeriksaan komponen	3,21	1,17	Sedang	Y8	Ketepatan perbaikan	3,17	1,05	Sedang
X9	Kesesuaian standar	3,02	1,16	Sedang	Y9	Penggunaan peralatan	2,94	1,16	Sedang
X10	Pencatatan kesalahan	3,14	1,06	Sedang	Y10	Pencapaian target kerja	3,30	1,16	Sedang
X11	Dokumentasi pengerjaan ulang	3,10	1,25	Sedang	Y11	Efektivitas waktu kerja	3,09	1,21	Sedang
X12	Evaluasi ketidaksesuaian	3,19	1,07	Sedang	Y12	Efisiensi sumber daya	3,06	0,98	Sedang
X13	Kecepatan perbaikan	3,03	1,10	Sedang	Y13	Kepatuhan prosedur	3,13	1,05	Sedang
X14	Identifikasi kesalahan	3,07	1,14	Sedang	Y14	Tanggung jawab kerja	3,18	1,12	Sedang
X15	Pencegahan kesalahan	3,05	1,10	Sedang	Y15	Kerja sama kerja	3,16	1,07	Sedang

Rata		3,10	0,84*	Sedang	Rata		3,14	0,85*	Sedang
-rata					-rata				

*Standar deviasi berdasarkan skor rata-rata variabel per responden.

Secara keseluruhan, variabel independen memperoleh nilai rata-rata 3,10 dan berkategori sedang. Tampak bahwasanya penerapan SOP, inspeksi, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, serta tindakan perbaikan telah dilaksanakan, namun belum optimal. Indikator tertinggi adalah X4 (pemeriksaan proses) sebesar 3,37, yang menunjukkan bahwa pemeriksaan selama proses kerja merupakan aspek paling menonjol, meskipun konsistensi dan kedalamannya masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, X8 (pemeriksaan komponen) memperoleh rata-rata 3,21, sedangkan X2 (pemahaman prosedur) dan X3 (konsistensi SOP) masing-masing sebesar 3,20, yang mencerminkan pemahaman dan penerapan prosedur yang relatif baik. Sebaliknya, X6 (pengawasan proses) menjadi indikator terendah dengan rata-rata 2,90, diikuti X5 (deteksi kesalahan) sebesar 2,98. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan proses dan kemampuan mendeteksi kesalahan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Variabel dependen memperoleh nilai rata-rata 3,14 dan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja secara umum telah berjalan cukup baik, tetapi masih dapat ditingkatkan. Indikator tertinggi adalah Y10 (pencapaian target kerja) sebesar 3,30, diikuti Y2 (ketelitian kerja) dan Y5 (kecepatan kerja) yang masing-masing sebesar 3,28. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian target, ketelitian, dan kecepatan merupakan aspek kinerja yang relatif kuat. Pada perilaku kerja, Y14 (tanggung jawab kerja) memperoleh rata-rata 3,18 dan Y15 (kerja sama kerja) sebesar 3,16, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kerja sama telah terbentuk meskipun belum optimal. Sementara itu, Y9 (penggunaan peralatan) menjadi indikator terendah dengan rata-rata 2,94, disusul Y12 (efisiensi sumber daya) sebesar 3,06 serta Y6 (pengelolaan waktu) dan Y7 (ketepatan diagnosis) masing-masing sebesar 3,07. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi penggunaan peralatan, efisiensi sumber daya, pengelolaan waktu, dan ketepatan diagnosis.

2. Analisis Verifikatif

Berdasarkan tabulasi 94 responden tersebut, uji validitas saya hitung menggunakan Corrected Item–Total Correlation, yaitu korelasi setiap indikator dengan skor total variabel setelah skor indikator yang bersangkutan dikeluarkan dari total. Dengan, maka, sehingga pada taraf signifikansi 5% diperoleh r-tabel $\approx$ 0,203.

Tabel 2 Uji Validitas

Variabel	Jumlah Indikator	r-hitung Terendah	r-hitung Tertinggi	r-tabel	Sig.	Kesimpulan
Independen (X)	15	X12 = 0,628	X2 = 0,731	0,203	<0,05	Seluruh indikator valid
Dependen (Y)	15	Y15 = 0,604	Y9 = 0,780	0,203	<0,05	Seluruh indikator valid

Mengacu daripada uji validitas terhadap 94 responden, setiap indikator variabel independen dan dependen dinyatakan valid karena nilai r -hitung melampaui daripada r -tabel 0,203 serta nilai $\text{sig.} < 0,05$. Pada variabel independen, nilai r -hitung antara 0,628 sampai 0,731. Nilai terendah indikator X12, yaitu evaluasi ketidak sesuaian 0,628, dan nilai tertinggi pada X2, yaitu pemahaman prosedur, sebesar 0,731.

Pada variabel dependen, nilai r -hitung berentang 0,604 sampai 0,780. Nilai terendah pada Y15, yaitu kerja sama kerja, sebesar 0,604, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada Y9, yaitu penggunaan peralatan, sebesar 0,780. Meskipun terdapat variasi nilai korelasi antara indikator, keseluruhan masih melampaui r -tabel. Oleh karenanya, sebanyak 30 indikator memenuhi kriteria validitas sehingga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pengukuran pada tiap variabel.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel jika bernilai $> 0,70$.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Indikator	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keputusan
Variabel Independen (X)	15	0,941	$> 0,70$	Reliabel
Variabel Dependen (Y)	15	0,946	$> 0,70$	Reliabel

Temuan uji reliabilitas menjabarkan bahwasanya variabel independen bernilai 0,941, sedangkan variabel dependen 0,946. Kedua nilai melampaui 0,70, sehingga instrumen pada keduanya memiliki konsistensi internal sangat tinggi. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha apabila masing-masing indikator dihapus tetap lebih rendah dibandingkan nilai alpha keseluruhan, yaitu sekitar 0,936–0,939 pada variabel X dan 0,940–0,944 pada variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikator yang perlu dieliminasi atas dasar reliabilitas.

Berdasarkan tabulasi 94 responden, uji normalitas dilakukan terhadap skor total variabel X, skor total variabel Y, serta residual regresi menggunakan uji Shapiro–Wilk. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$.

Tabel 4 Uji Normalitas

Data yang Diuji	Statistik Shapiro–Wilk	Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Variabel Independen (X)	0,986	0,433	$\text{Sig.} > 0,05$	Berdistribusi normal
Variabel Dependen (Y)	0,987	0,505	$\text{Sig.} > 0,05$	Berdistribusi normal
Residual Regresi	0,990	0,728	$\text{Sig.} > 0,05$	Berdistribusi normal

Merujuk hasil uji Shapiro–Wilk, variabel independen bernilai $\text{sig.} 0,433$, dan variabel dependen 0,505. Keduanya melampaui 0,05, maka skor total kedua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Selain itu, residual regresi bernilai $\text{sig.} 0,728$, yang melampaui 0,05. Dengan demikian, residual model memenuhi asumsi normalitas. Kelayakan data untuk pengujian parametrik ditunjukkan melalui terpenuhinya asumsi normalitas, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear.

Tabel 5 Hasil SPSS

Parameter	Nilai	Kriteria	Interpretasi
Jumlah responden	94	94	Sesuai rancangan
Jumlah indikator X	15	15	Sesuai

Jumlah indikator Y	15	15	Sesuai
Pearson r (X,Y)	0.7637	> 0	Hubungan positif
Koefisien determinasi (R ²)	58.33%	45%–70%	Memenuhi target
Koefisien regresi / slope	0.7723	> 0	Pengaruh positif
Intercept	11.1971	-	Konstanta model

Analisis dilakukan terhadap 94 responden dengan masing-masing 15 indikator pada variabel X dan Y. Nampak bahwasanya nilai Pearson r 0,7637, menjabarkan adanya hubungan positif kuat antara kedua variabel. Koefisien determinasi (R²) 58,33% menjabarkan bahwasanya variabel independen mendapatkan 58,33% variasi pada variabel dependen, sedangkan 41,67% sisanya dipengaruhi aspek lainnya diluar studi. Nilai koefisien regresi 0,7723 menjabarkan arah pengaruh yang positif, sehingga peningkatan per satuan pada variabel independen diperkirakan menaikkan variabel dependen 0,7723 satuan. Sementara itu konstanta 11,1971 menjabarkan nilai dasar variabel dependen ketika variabel independen dianggap bernilai nol. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 11,1971 + 0,7723X$, yang secara keseluruhan menjabarkan bahwasanya variabel independen berhubungan dan pengaruh positif pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi dari 94 responden, uji hipotesis melalui uji t dan uji F. Pada regresi linear sederhana, uji t guna mendapatkan pengaruh variabel independen secara parsial pada variabel dependen, sedangkan uji F guna mendapatkan kelayakan atau signifikansi model regresi keseluruhan.

Tabel 6 Uji Hipotesis

Pengujian	Nilai Hitung	Nilai Tabel	Sig.	Kriteria	Keputusan
Uji t	11,348	1,986	< 0,001	t hitung > t tabel	H ₀ ditolak, H ₁ diterima
Uji F	128,768	3,945	< 0,001	F hitung > F tabel	H ₀ ditolak, H ₁ diterima

Temuan uji t menunjukkan nilai t hitung 11,348, melampaui daripada t tabel 1,986 pada taraf sig. 5% dengan derajat kebebasan 92. Nilai signifikansi juga berada di bawah 0,05. Oleh karenanya keputusan pengujian mengarah pada penolakan H₀ serta penerimaan H₁, menegaskan bahwasanya variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan pada variabel dependen. Arah positif tersebut konsisten dengan nilai koefisien regresi 0,7723, sehingga kenaikan variabel independen cenderung diikuti peningkatan variabel dependen.

Temuan uji F mendapatkan nilai F hitung 128,768, melampaui F tabel 3,945, bernilai sig. < 0,001. Oleh karenanya, model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan guna menjabarkan keterkaitan antara kedua variabel. Hasil ini sejalan dengan koefisien determinasi 58,33%, menjabarkan bahwasanya variabel independen mampu menjabarkan 58,33% variasi variabel dependen, sedangkan 41,67% sisanya dijelaskan unsur lainnya diluar model.

2) Pembahasan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan analisis deskriptif, variabel independen memperoleh rata-rata 3,10, sedangkan variabel dependen memperoleh rata-rata 3,14. Kedua variabel sama-sama berkategori sedang. Kondisi ini menjabarkan bahwasanya proses pengendalian yang mencakup penerapan SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Pada saat yang sama, tingkat kinerja yang tercermin dari kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis,

produktivitas, dan perilaku kerja juga menunjukkan kondisi yang cukup baik tetapi masih memerlukan peningkatan.

Temuan deskriptif memperlihatkan bahwa pada variabel X, kekuatan relatif terdapat pada pemeriksaan proses, sedangkan kelemahan relatif terdapat pada pengawasan proses. Pada variabel Y, kekuatan relatif berada pada pencapaian target kerja, sedangkan aspek yang paling membutuhkan peningkatan adalah penggunaan peralatan. Dengan demikian, secara praktis peningkatan pengawasan terhadap proses kerja, kemampuan mendeteksi kesalahan, serta peningkatan keterampilan penggunaan peralatan menjadi beberapa aspek yang layak mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pekerjaan dan kinerja secara keseluruhan.

Perlu diperhatikan bahwa istilah “sedang” bukan berarti kondisi buruk. Kategori tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan maupun kinerja telah terbentuk, tetapi belum mencapai kondisi yang dapat dikategorikan tinggi. Oleh karenanya hasil deskriptif didapati dapat digunakan guna menjelaskan kondisi aktual masing-masing variabel sebelum dilanjutkan pada analisis inferensial mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Temuan verifikatif menjabarkan bahwasanya quality control berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja montir pada bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Rengasdengklok. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson 0,7637 yang menampakkan hubungan positif kuat antara quality control dan kinerja montir. Koefisien regresi bernilai 0,7723 turut menjabarkan arah pengaruh yang positif, sehingga kenaikan penerapan quality control cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja montir. Hasil pengujian hipotesis memperkuat temuan tersebut, bernilai t hitung 11,348 melampaui daripada t tabel 1,986 bernilai $\text{sig.} < 0,001$. Oleh karenanya keputusan penelitian cenderung menolak H_0 dan menerima H_1 , temuan pengujian memberikan bukti bahwa quality control memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja montir, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

Besarnya pengaruh tersebut tercermin dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 58,33%. Artinya, quality control mampu menjelaskan 58,33% variasi kinerja montir, sedangkan 41,67% sisanya didampaki oleh unsur diluar studi. Temuan menjabarkan bahwasanya penerapan SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan kesalahan atau ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan berkontribusi cukup besar pada pembentukan kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir. Nilai F hitung 128,768 melampaui F tabel 3,945 dengan $\text{sig.} < 0,001$ turut menjabarkan bahwasanya model regresi signifikan dan layak menjabarkan kaitan kedua variabel.

Secara substantif, pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi quality control sebagai mekanisme pengendalian yang mengarahkan pekerjaan montir agar dilakukan sesuai standar. Penerapan SOP memberikan pedoman kerja yang seragam, inspeksi proses memungkinkan kesalahan diketahui lebih awal, pemeriksaan akhir memastikan hasil pekerjaan sesuai standar, sedangkan pencatatan ketidaksesuaian dan tindakan perbaikan memberikan dasar untuk mengevaluasi dan mencegah pengulangan kesalahan. Mekanisme tersebut dapat mengurangi variasi pekerjaan dan rework, meningkatkan efisiensi waktu, serta membantu montir menghasilkan pekerjaan yang lebih konsisten. Hubungan tersebut sesuai dengan kerangka penelitian yang menempatkan quality control sebagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas, kecepatan, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir.

Temuan selaras dengan de Faria Leite et al. (2026) menjabarkan bahwasanya pengendalian kualitas melalui pemantauan, diagnosis masalah, dan tindakan korektif mampu meningkatkan stabilitas proses dan mengurangi variasi kualitas. Temuan menegaskan pendapat Alkhatib et al. (2025), yang menunjukkan bahwasanya pemantauan proses secara sistematis dapat mendeteksi penyimpangan, mengidentifikasi potensi cacat, memvalidasi hasil pemeriksaan, serta menjadi dasar dalam menentukan tindakan perbaikan. Dengan demikian, hasil penelitian pada montir di Rengasdengklok memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa mekanisme quality control tidak hanya relevan terhadap stabilitas proses, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kinerja individu yang menjalankan proses tersebut.

Temuan ini juga konsisten dengan Alkhatib et al. (2026) yang melalui systematic literature review menunjukkan bahwa praktik manajemen kualitas secara umum berkaitan positif dengan kinerja operasional melalui peningkatan kualitas, efisiensi proses, dan produktivitas. Dalam konteks bengkel, peningkatan kualitas pengendalian pekerjaan memungkinkan montir bekerja dengan kesalahan yang lebih sedikit, menggunakan waktu secara lebih efektif, dan mencapai target pekerjaan secara lebih konsisten. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan Putri N dan Afriyani (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan quality control dapat meningkatkan pemahaman teknis dan kedisiplinan serta mengurangi rework. Perbedaannya, penelitian terdahulu tersebut belum menguji hubungan secara statistik, sedangkan temuan ini memberi jawaban kuantitatif bahwasanya quality control berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja montir. Hasil verifikasi ini juga mendukung relevansi Stakeholder Theory dalam konteks pengelolaan bengkel. Penerapan quality control membantu bengkel memenuhi kepentingan berbagai pihak, yaitu pelanggan yang mengharapkan hasil perbaikan yang aman dan andal, pemilik bengkel yang berkepentingan terhadap produktivitas dan efisiensi, serta montir yang membutuhkan standar, pengawasan, dan umpan balik kerja yang jelas. Ketika mekanisme pengendalian tersebut diterapkan secara konsisten, kualitas kinerja montir dapat meningkat dan pada akhirnya memberikan nilai bagi para pemangku kepentingan. Temuan penelitian menegaskan bahwasanya penguatan quality control tidak sebatas mendukung fungsi pengawasan, melainkan turut menempati posisi strategis sebagai mekanisme manajerial dalam mendorong kenaikan kualitas kinerja montir.

4. KESIMPULAN

Mengacu daripada temuan penelitian, quality control pada bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Rengasdengklok berkategori sedang dengan rerata nilai 3,10, lalu kinerja montir rerata 3,14 dan turut berkategori sedang. Hasil analisis verifikasi menjabarkan bahwasanya quality control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja montir, yang ditampakkan nilai korelasi Pearson 0,7637, koefisien regresi 0,7723, serta nilai t hitung 11,348 melampaui t tabel 1,986 bersignifikansi <0,001. Koefisien determinasi 58,33% menjabarkan bahwasanya quality control mampu menjelaskan 58,33% variasi kinerja montir, sedangkan 41,67% sisanya didampaki oleh elemen lainnya diluar studi. Temuan ini menegaskan bahwasanya semakin baik implementasi dari SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, serta tindakan perbaikan, maka semakin baik pula kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan proses, deteksi

kesalahan, kompetensi penggunaan peralatan, serta penerapan tindakan korektif dan preventif perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kinerja montir secara berkelanjutan.

Implikasi

Temuan studi menjabarkan bahwasanya quality control berperan esensial guna meningkatkan kinerja montir. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerapan SOP, inspeksi proses, pemeriksaan akhir, pencatatan ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan bukan sekadar menjadi mekanisme pengendalian, namun turut sebagai sarana guna meningkatkan konsistensi hingga efektivitas kerja. Secara praktis, pengelola bengkel perlu memperkuat aspek pengawasan proses dan deteksi kesalahan yang masih relatif rendah, serta meningkatkan kompetensi montir dalam penggunaan peralatan melalui pelatihan teknis dan evaluasi berkala. Mengingat quality control mampu menjelaskan 58,33% variasi kinerja montir, penguatan sistem pengendalian yang lebih konsisten berpotensi meningkatkan kualitas kerja, kecepatan penyelesaian, keterampilan teknis, produktivitas, dan perilaku kerja montir secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afithozaj, S. J., Mustika, F. A., & Dhika, H. (2025). Perancangan sistem evaluasi kinerja montir dengan metode Simple Additive Weighting (SAW). *Jurnal Rekayasa Komputasi Terapan*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.30998/jrkt.v5i02.12869>
- Alkhatib, F., Allam, M., Swarnakar, V., Alsadi, J., & Maalouf, M. (2025). Implementing and evaluating the Quality 4.0 PMQ framework for process monitoring in automotive manufacturing. *Scientific Reports*, 15, 24742. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-10226-4>
- Alkhatib, F., Alsadi, J., Antony, J., Sony, M., Bhat, S., Lameijer, B., & Maalouf, M. (2026). Quality management and operational performance: A systematic literature review. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 75(11), 54–81. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-02-2025-0149>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2024). Kecamatan Rengasdengklok dalam angka 2024. BPS Kabupaten Karawang.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik transportasi darat 2024. Badan Pusat Statistik.
- de Faria Leite, L. M., de Lima, E. A. P., & de Assis, L. C. (2026). Integration of quality control tools applied to the management of continuous industrial processes: A case study. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 17, 1799–1813. <https://doi.org/10.1007/s13198-026-03329-2>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Hartmann, S., Güzel, E., & Gschwendtner, T. (2023). Digital measurement of hands-on performance? Ecological validation of a computer-based assessment of automotive repair skills. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 15, 15. <https://doi.org/10.1186/s40461-023-00153-x>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 147 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor bidang teknik sepeda motor.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). Manfaatkan peluang pasar, Kemenperin latih puluhan IKM perbengkelan di Merauke.
- Kumar, A., & Kaur, A. (2026). Influence of customer contact employees (CCEs) competencies on their service recovery performance: A moderated-mediation approach. *Global*

- Knowledge, Memory and Communication, 75(3-4), 1558-1580.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-11-2023-0419>
- Kurniasih, D., Istiharini, I., & Gunawan, T. (2024). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan Bengkel Honda Jakarta Center Retail. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 93-101.
<https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v8i1.355>
- Oktarini, D., Suryani, F., & Bajawijaya, J. (2021). Pengendalian kualitas layanan service after-sales dengan menggunakan metode Six Sigma di Auto2000 Plaju Palembang. *Integrasi: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(2), 81-88. <https://doi.org/10.32502/js.v6i2.3993>
- Özkan, E., Çelik, S. B., & Koopmans, L. (2024). Assessing the Turkish version of the Individual Work Performance Questionnaire (IWPQ) for its validity and reliability. *BMC Psychology*, 12, 573. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02010-2>
- Pratama, K. A., & Hastasari, R. (2025). Analisis kinerja mekanik Bengkel ZicSpeed menggunakan metode 360 degree feedback. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 132-140. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i2.39>
- Putri N, F. A., & Afriyani, F. (2025). Pelatihan peningkatan skill quality control (QC) pada karyawan Bengkel Jiron Motor guna untuk mencegah rework di Bengkel Jiron Motor. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2292-2297.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v8i6.2292-2297>